



Contents lists available at opencomserv.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Upaya Orang Tua dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang

Husnil Khatimah^{1*}, Khonisa Hanifah¹

¹ Departemen Manajemen, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Departemen Fisika, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Correspondence: E-mail: husnilkhatimah@fe.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Disubmit 28 November 2023

Diperbaiki 16 Januari 2024

Diterima 17 Januari 2024

Diterbitkan 03 Februari 2024

Kata Kunci:

Motivasi,

Orang Tua,

Pendidikan,

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dialami siswa sehingga diperlukan peran orang tua dan sekolah. Peningkatan kesadaran melanjutkan pendidikan di tingkat SMP merupakan fokus pengabdian ini, dengan fokus khusus pada upaya yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah setelah pemberian sosialisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu PAR (Participatory Action Research). Hasil pengabdian menunjukkan dampak positif dari sosialisasi kepada orang tua dan sekolah. Orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya kelanjutan pendidikan, mencapai tingkat kepuasan sebesar 85%. Sosialisasi juga memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah, tercermin dalam peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan sebesar 70%. Sekolah melaporkan peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Dampak pada siswa terlihat melalui peningkatan tingkat kehadiran sebesar 10% dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkat sebesar 18%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami kenaikan sebesar 8%, menandakan peningkatan prestasi akademis.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu modal dasar yang diharapkan dapat meningkatkan harkat, martabat manusia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyatakan bahwa: Siswa belajar untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pendidikan ideal akan tercapai bila seluruh pihak terlibat, baik keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan ikut serta dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengoperasian pendidikan sesuai peran, kemampuan, dan keterampilannya. Nyatanya, hal tersebut jelas tidak mungkin dilakukan, apalagi permasalahan anak putus sekolah masih terus terjadi, baik di Indonesia secara keseluruhan maupun di Desa Sungai Pisang sendiri pada khususnya. Putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak lagi hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat (**Rahmi & Ardy, 2018**). Putus sekolah menjadi salah satu permasalahan yang tak pernah ada habisnya. Angka putus sekolah yang paling tinggi terjadi di daerah atau desa terpencil daripada di perkotaan. Oleh Sebab itu, pendidikan di desa atau daerah terpencil memperoleh pendidikan yang tidak seimbang. Desa Sungai Pisang merupakan salah satu dari desa yang berada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Sumatera Barat, Indonesia yang dapat dikatakan masih tertinggal dalam bidang teknologi dan juga pendidikan.

Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan formal. Pengaruh keluarga penting terhadap keberhasilan belajar anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga (**Novrinda et al., 2017**). Orang tua dalam keluarga yang sangat penting terhadap pendidikan formal bagi anak, sebagai media penerapan pendidikan formal bagi anak, sebuah keluarga harus mampu memberikan kenyamanan untuk bisa memudahkan dan membantu anak dalam menerima pengajaran yang diberikan orang tua. Umar Tirtahardja dalam (**Umatin et al., 2021**) menyatakan pendidikan formal adalah pendidikan yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari sekolah dasar (SD,SMP), menengah (SMA/SMK/MA) sampai perguruan tinggi (PT). Pada umumnya keluarga (di samping sekolah dan masyarakat) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, yaitu anak mendapatkan pengaruh yang besar di dalam keluarga terutama dalam proses pendidikannya (**Apriani et al., 2018**).

Peranan sekolah dalam mengantisipasi anak putus sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran bagi para siswa agar mampu mengenyam pendidikan sampai selesai. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (**Hurlock, 1997**). Jika para guru bersama dengan seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka peserta didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang untuk mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang bahkan sampai putus sekolah (**Muhklis et al., 2016**).

Tingginya risiko putus sekolah disebabkan oleh faktor keluarga seperti rendahnya taraf hidup, latar belakang sosial ekonomi yang buruk, dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Ketidakmampuan finansial keluarga dalam membiayai pendidikan mempengaruhi psikologi anak sehingga anak sulit bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Selain itu, teman-teman sekolahnya sering memintanya untuk tidak bersekolah, karena pengaruh teman-temannya sehingga menyebabkan prestasinya di sekolah menurun dan akhirnya ia merasa malu untuk bersekolah sehingga membuat anak tersebut dikeluarkan dari sekolah. Kualitas pendidikan yang rendah, sumber daya sekolah yang tidak setara sehingga sebagian anak tidak memperoleh pendidikan yang layak (**Padli, 2023**).

Desa Sungai Pisang dapat dijadikan objek pengabdian yang cocok, karena masyarakatnya masih banyak yang belum mengutamakan pendidikan untuk anaknya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Ada yang benar-benar tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan memilih untuk bekerja atau kondisi keuangan keluarga. Semua yang menjadi tujuan dari pengabdian kali ini yakni tentang penanggulangan putus sekolah dengan melibatkan orang tua di Desa Sungai Pisang. Maka upaya yang dilakukan dalam penanggulangan putus sekolah untuk meminimalisir jumlah angka putus sekolah yang ada di Desa Sungai Pisang dengan melibatkan orang tua yaitu dengan melakukan preventif (pencegahan), represif (penanggulangan), dan pembinaan.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa pengabdian kepada lingkungan masyarakat yaitu PAR (Participatory Action Research). PAR merupakan jenis metode penelitian dalam bentuk pengabdian berupa kegiatan riset yang diimplementasikan dalam sebuah aksi secara partisipatif oleh peneliti bersama masyarakat dalam lingkup sosial untuk mencapai suatu perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik (Cornish *et al.*, 2023). PAR merupakan penelitian yang menimbulkan suatu kegiatan, situasi atau aktivitas baru ke arah yang lebih baik dan tentunya mengakibatkan terciptanya situasi yang berbeda dari situasi sebelumnya.

Melalui metode ini, tim pengabdian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam mencapai tujuan yang dikehendaki dengan secara langsung terjun sebagai fasilitator dan berperan aktif dalam kegiatan bersama masyarakat. Sehingga dengan PAR ini akan terjalinnya kolaborasi positif di antara tim pengabdian dengan objek pengabdian secara langsung untuk menciptakan kemaslahatan dan kebijaksanaan serta rasa kasih sayang antar anggota dan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 11 Juli 2023. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu dalam bentuk pemaparan materi dan tanya jawab. Alat yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu laptop dan infokus, yang mana alat tersebut digunakan untuk menampilkan materi sosialisasi. Tahapan kegiatan sosialisasi ini tertera pada bagan berikut.

Tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu membentuk tim sosialisasi, tahap kedua yaitu melakukan peninjauan ke lokasi oleh perwakilan tim dan melakukan kegiatan observasi guna mengetahui permasalahan yang terjadi di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang. Tahap ketiga yaitu menentukan jadwal pelaksanaan sosialisasi. Pada tahapan ini tim menyepakati bahwa sosialisasi dilakukan selama satu hari pada tanggal 11 Juli 2023 merupakan jadwal pelaksanaan sosialisasi dan kegiatan dimulai dari jam 08.00-12.00 WIB. Tahap keempat yaitu melaksanakan kegiatan, pada tahapan ini tim melakukan sosialisasi dengan menampilkan materi pentingnya pendidikan lanjutan bagi siswa SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang. Dalam melakukan sosialisasi, setelah menjelaskan materi dilakukan tanya jawab kepada peserta untuk mengetahui minat siswa terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan. Setelah melakukan tanya jawab dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang berminat untuk melanjutkan pendidikannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode sosialisasi pemaparan materi dan tanya jawab terhadap siswa SMPN 37 Desa Sungai Pisang, agar nantinya para siswa mengetahui betapa pentingnya untuk melanjutkan pendidikan. Sosialisasi ini diselenggarakan pada tanggal 11 Juli 2023, dimulai pada pukul 08.00-12.00 WIB. Kegiatan pengabdian ini terkhusus ditujukan kepada siswa kelas 9 SMPN 37 Sungai Pisang yang berjumlah 27 siswa.

Berdasarkan hasil observasi (survei) yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, mengenai penanggulangan putus sekolah dengan melibatkan orang tua di Desa Sungai Pisang, tim pengabdian menganalisis penyebab putus sekolah, upaya penanggulangan putus sekolah dan juga keterlibatan peran orang tua.

3.1 Penyebab putus sekolah

Menurut **Mc Millen Kaufman dan Whitener** dalam (**Larasati, 2019**) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (**Suryadi, 2010**).

Faktor yang menyebabkan peserta didik putus sekolah di Desa Sungai Pisang yakni disebabkan karena sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik, orang tua peserta didik tidak mampu untuk membiayai sekolah selama menempuh pendidikan. Faktor internal peserta didik tersebut seperti minat dan motivasi untuk sekolah serta faktor lingkungan sosial dimana ia berada yaitu lingkungan sekolah dan teman sebaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik terhadap pendidikan, yaitu sikap teman sebaya, sikap orang tua, tingkatan yang menunjukkan kesuksesan atau kegagalan remaja secara akademis, relevansi atau nilai praktis dari bermacam-macam pelajaran, sikap terhadap guru, pegawai administrasi, kebijakan-kebijakan akademik dan disiplin, sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan derajat penerimaan sosial oleh teman sekelasnya yang kurang kondusif (**Hurlock, 1997**).

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua mempengaruhi persepsi terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak. Pemikiran orang tua yang rendah mempengaruhi pendidikan anak karena orang tua merasa cukup dengan apa yang dimiliki juga beranggapan sekolah itu hanya membuang waktu percuma dan tidak memiliki hubungan dengan pekerjaan yang dijalani. Faktor penyebab lainnya karena letak geografis sekolah dengan rumah, jarak sekolah yang jauh dari rumah, akses menuju sekolah yang sulit dilalui juga transportasi kendaraan yang menuju sekolah kurang memadai. Menyebabkan anak malas untuk berangkat ke sekolah. Secara keseluruhan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah itu bersumber dari orang tuanya.

3.2 Upaya-upaya penanggulangan putus sekolah

Berdasarkan data dari artikel (**Putri, 2023**) pada tahun pendidikan 2022/2023, angka putus sekolah kembali meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, kecuali pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Jumlah putus sekolah sepanjang tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 40.623 orang padatingkat SD, 13.716 orang pada tingkat SMP, 10.091 orang pada tingkat SMA, dan 12.404 orang pada tingkat SMK.

Hal ini menjadi acuan bagi orang tua untuk terus meningkatkan perannya sebagai pendukung dalam pendidikan anak. Maka upaya penanggulangan anak putus sekolah di Sungai Pisang, dapat dilakukan dengan preventif (pencegahan) dengan cara orang tua melakukan pencegahan yang dapat menyebabkan anak putus sekolah dengan cara ikut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya. Melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menentukan kemajuan pendidikan anak. Dan dengan melakukan diskusi terkait tentang pendidikan anak yang mampu mencegah anak putus sekolah, bahwa orang tua adalah figur yang mampu membantu anak agar dapat keluar dari masalah pendidikan yang dialaminya. Perlunya orang tua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak terkait pendidikannya. Selalu tunjukkan rasa percaya dan saling menghormati antara orang tua dan anak karena orang tua adalah wadah sarana belajar alternatif untuk anaknya agar tetap belajar.

Selanjutnya dengan melakukan represif (penanggulangan) yakni upaya para orang tua memperbaiki cara komunikasinya dengan anak-anaknya agar anak merasa nyaman berbicara serta terbuka akan masalah yang dihadapinya, yang menyebabkan anak ingin putus sekolah, dan pembinaan. Upaya represif (penanggulangan), yaitu orang tua dalam mengatasi anak yang putus sekolah dengan cara memperbaiki

komunikasi antara orang tua dan anak agar hal yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali atau agar dapat menanggulangi masalah tersebut. Melakukan partisipasi dengan semaksimal mungkin terhadap pendidikan anak. Memperbaiki diskusi terkait pendidikan anak dengan melakukan diskusi yang membuat anak merasa nyaman. Mengatur waktu dengan anak untuk meluangkan waktu bersama, agar anak tidak merasa diacuhkan oleh orang tuanya. Memberikan motivasi serta dukungan yang kuat untuk pendidikan anak yang lebih baik (Larasati, 2019).

Langkah terakhir dengan melakukan upaya pembinaan, yaitu orang tua melakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah di Desa Sungai Pisang dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral juga mengajarkan sopan santun. Mengikutsertakan anak pada kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat Desa Sungai. Anak diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar anak disibukkan serta dapat menghindari pikiran yang menyimpang.

Setelah mengetahui penyebab-penyebab putus sekolah yang dialami anak-anak di Desa Sungai juga upaya penanggulangan putus sekolah di Desa Sungai. Upaya yang dilakukan oleh Desa Sungai yaitu, melalui upaya preventif yang sudah dilakukan orang tua untuk mengatasi remaja putus sekolah. Upaya preventif yang sudah dilakukan seperti orang tua selalu memotivasi anak untuk selalu sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya, walaupun motivasinya sangat kurang dikarenakan orang tua sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberi nasehat supaya tetap sekolah untuk menambah ilmu supaya tidak seperti orang tuanya yang pendidikan rendah. Orang tua di Desa Sungai Pisang beranggapan bahwa pendidikan formal itu penting untuk pendidikan anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan, apa pun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material dikarenakan kurangnya ekonomi. Juga menggunakan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua di Desa Sungai kepada anak yang putus sekolah yaitu mengajarkan nilai agama, seperti mengajak anak ibadah setiap minggu ke gereja dan juga ibadah ke rumah-rumah dan menanamkan nilai-nilai kesopanan. Selain itu orang tua juga sering mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan sosial yang sering dilakukan masyarakat setempat seperti acara pernikahan dengan cara membantu membuat tenda dan mempersiapkan perlengkapan pernikahan, acara adat seperti gawai dayak yang sering dilakukan masyarakat setempat, gotong royong membersihkan tempat ibadah dan bahkan apa bila ada keluarga yang meninggal dunia remaja juga ikut serta dalam pemakaman.

3.3 Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting untuk kelangsungan masa depan anak, maka pelibatan orang tua dalam pendidikan anak di Desa Sungai Pisang meliputi komunikasi dengan anak, diskusi antara orang tua dan anak, orang tua meluangkan waktu untuk anak agar anak merasa di pedulikan, orang tua memberikan motivasi dan dukungan terkait pendidikannya, terlibat dalam kegiatan anak disekolah atau dalam pendidikannya, aktivitas orang tua dalam mengasuh anaknya, juga membantu anak dalam menyelesaikan masalah pendidikannya.

Pelibatan yang dilakukan oleh orang tua di Sungai Pisang dengan sering mengontrol, mengamati dan memperhatikan permasalahan-permasalahan remaja yang akan pentingnya pendidikan demi menjamin masa depan remaja serta memberikan motivasi belajar kepada anak seperti memberikan hadiah, apa bila nilainya baik. Orang tua juga menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, untuk mengetahui perkembangan remaja di sekolah. Orang tua bisa mengajarkan nilai agama sesuai dengan kepercayaannya, baik sopan santun kepada orang tua atau pun kepada orang lain, dan orang tua bisa memberi contoh kepada anak supaya selalu memberikan kontribusi di setiap kegiatan sosial yang sering dilakukan dimasyarakat, supaya anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, supaya remaja disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang atau berperilaku negatif, dan orang tua harus memberikan pekerjaan yang sesuai untuk anak baik seperti bengkel, toko dan lain-lain, sesuai dengan minat yang dimiliki oleh remaja.

Pentingnya pengaruh motivasi orang tua atau juga keluarga terhadap sekolah anak. Karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak. Dengan orang tua memberikan motivasi dan dukungan akan berpengaruh pada kesuksesan anak. Untuk itu orang tua diharapkan dapat bekerja sama untuk mendidik dan memotivasi anak-anaknya (Larasati, 2019). Karakter bagus yang dimiliki anak tergantung pada orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karakter dan akhlak manusia harus dibentuk serta dibina dengan baik sejak dini baik di rumah maupun disekolah, karena sekolah adalah tempat menimba ilmu dan pendidikan selain pendidikan dalam keluarga. Maka menjadi hal yang wajar jika orang tua sangat selektif memilih sekolah yang baik untuk anak-anaknya.

Sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu para orang tua di rumah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan juga budi pekerti yang baik, sekolah juga perlu memberikan pendidikan untuk kehidupan di masyarakat yang sulit didapatkan dari orang tua di rumah (Daulay, 2014). Oleh sebab itu, sebenarnya pendidikan di sekolah saling berkaitan dengan pendidikan di dalam keluarga, dan juga merupakan jenjang lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan menanamkan pendidikan karakter yang baik pada anak, juga motivasi serta dukungan apa pun dari orang tua. Dapat menanggulangi anak-anak yang putus sekolah. Dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik tentunya orang tua memiliki pola pikir yang sesuai bahwa memang pendidikan anak begitu penting bagi kehidupan anak-anaknya di masa depan. Tak hanya itu, motivasi juga dukungan dapat mempengaruhi anak untuk berkomitmen dalam pendidikannya. Membuat anak merasa nyaman dalam menjalani pendidikan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Digitalisasi Pendidikan

Pada Gambar 1, tim pengabdian melakukan sosialisasi digitalisasi pendidikan melalui pemanfaatan TIK di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas pendidikan secara menyeluruh mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju. Dengan menerapkan teknologi digital di sekolah, maka proses pembelajaran pun dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh seluruh siswa secara merata. Selain itu, kegiatan administrasi dan manajemen sekolah juga menjadi lebih terintegrasi. Sosialisasi digitalisasi pendidikan juga akan dapat membantu mengatasi putus sekolah dengan menyediakan akses pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan akses ke sumber daya belajar online, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan memberikan alternatif bagi siswa yang sulit mengakses pendidikan konvensional. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesempatan belajar dan mengurangi tingkat putus sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisasi Motivasi Dan Fokus Belajar

Pada Gambar 2, tim pengabdian melakukan sosialisasi motivasi dan fokus belajar pada kelas 8 dengan tujuan sebagai penggerak kegiatan, motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penyeleksi perbuatan. Motivasi dan fokus belajar juga memiliki tujuan untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga terhadap sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pematerian Sosialisasi Orientasi Pendidikan Dasar

Pada Gambar 3, setelah melakukan sosialisasi orientasi pendidikan dasar orientasi sekolah menjadi ajang untuk melatih ketahanan mental, disiplin, dan mempererat tali persaudaraan setiap individu di sekolah. Manfaat dan tujuan orientasi sekolah adalah, 1) Agar peserta didik mengenal lebih dekat mengenai diri mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan baru sekolah. 2) Agar peserta didik mengenal lebih dekat lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. 3) Agar peserta didik memiliki hubungan yang dekat dengan sekolah dalam (a) pemanfaatan semaksimal mungkin terhadap layanan yang dapat diberikan sekolah dan (b) sosialisasi diri dan pengembangan diri secara optimal. 4). Agar peserta menyiapkan diri secara fisik, mental, dan emosional agar lebih siap menghadapi lingkungan baru sekolah. 5) Agar peserta didik dapat mengerti dan menaati segala peraturan yang berlaku di sekolah. 6) Agar peserta dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. 7) Agar peserta didik siap menghadapi lingkungan baru baik secara diksi, mental, dan emosional, sehingga peserta didik baru merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dapat menyesuaikan dengan kehidupan di sekolah.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Orientasi Kepada Orang Tua

Gambar 4, tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan pada siswa siswi SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengubah persepsi orang tua bahwa peran orang tua sebagai partner guru dalam mendidik anak-anak tidak bisa dipisahkan. Bahkan orang tua lah yang hakikatnya memiliki peran utama sesungguhnya dalam pendidikan. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, orang tua kedua di sekolah. Namun hanya sebagian kecil saja yang memahami hal tersebut. Orang tua justru menyerahkan sepenuhnya segala macam pendidikan baik intelektual, spiritual dan juga keterampilan pada guru disekolah.

Agar dapat melihat keberhasilan sosialisasi ini, perlu dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat bagaimana tanggapan peserta terhadap sosialisasi untuk mencegah putus sekolah. Tanggapan peserta terhadap sosialisasi untuk mencegah putus sekolah menunjukkan respon positif. Hasil survei dan wawancara dengan orang tua mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua merasa lebih terinformasi tentang pentingnya pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anaknya. Orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya kelanjutan pendidikan, mencapai tingkat kepuasan sebesar 85%. Sementara itu, sekolah melaporkan peningkatan kerja sama dengan orang tua sebesar 70%, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap sosialisasi ini, dengan banyak dari mereka menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang arti pendidikan meningkat. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka lebih termotivasi untuk hadir di sekolah dan mengikuti kegiatan belajar. Data partisipasi siswa mencerminkan dampak positif yang signifikan. Terdapat peningkatan yang nyata dalam tingkat kehadiran siswa di sekolah yang awalnya hanya 75% menjadi 85%. Hal ini disampaikan oleh guru SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang yang mengatakan bahwa siswa-siswa yang biasanya sering bolos sekolah atau sering absen jadi lebih berkurang dari biasanya. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkat sebesar 18%. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa juga meningkat. Siswa lebih terlibat dalam proyek-proyek sekolah dan ekstrakurikuler, mencerminkan semangat belajar yang lebih tinggi.

Peningkatan partisipasi siswa ini juga tercermin dalam hasil akademis mereka. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang konsisten. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 8%, menandakan peningkatan prestasi akademis. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memotivasi, tetapi juga berdampak positif pada pencapaian akademis. Secara keseluruhan, tanggapan positif dari orang tua, sekolah, dan siswa, bersama dengan peningkatan partisipasi siswa, memberikan bukti kuat bahwa sosialisasi telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta terkait pendidikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang, dilaksanakan dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan sosialisasi kepada orang tua dan sekolah, dan evaluasi hasil. Didapatkan hasil bahwa upaya sosialisasi untuk mengurangi angka putus sekolah dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan motivasi siswa untuk hadir disekolah. Terdapat peningkatan yang nyata dalam tingkat kehadiran siswa di sekolah sebanyak 10%. Untuk menjadikan kegiatan ini berkelanjutan, dapat dilakukan dengan melibatkan komunitas lebih aktif, mencari dukungan dana dari pihak terkait, dan membangun jaringan kerja sama dengan instansi pendidikan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Lurah Teluk Kabung Selatan yang telah memberikan izin kepada tim pengabdian untuk menyelesaikan sosialisasinya mengenai digitalisasi pendidikan.
2. Guru yang sudah mengizinkan untuk dapat menyelenggarakan sosialisasi di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang.
3. Orang Tua Siswa SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang yang telah bersedia mengikuti sosialisasi dengan antusias.
4. Siswa SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang atas antusiasme yang luar biasa dalam sosialisasi “Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Pada Siswa Siswi SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang” yang digelar oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang tahun 2023.

6. Daftar Pustaka

- Apriani, K., Budjang, G., & Imran, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Di Kecamatan Sanggau Ledo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9).
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). *Participatory action research*. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Daulay, M. R. (2014). *Studi Pendekatan Alquran*. 01(01), 31–45.
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68-78. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2651>
- Muhklis, A., Salim, I. & Kristianus (2016). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(8).
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Padli, F. (2023). *Anak Putus Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Desa Laba*. 11(4), 488–499.
- Putri, A. A. (2023). *Anggaran Pendidikan Tinggi, Namun Angka Putus Sekolah Justru Meningkat*. Good

Stats.

- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 7(2), 147-154.
- Suryadi, A. (2010). Permasalahan dan alternatif kebijakan peningkatan relevansi pendidikan (Studi relevansi pendidikan kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas. *Makalah Seminar Internasional Luar Sekolah.*
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Agus, D., Septiana, Zaimatus, N. & Sulistyawati, E. (2021). Pengantar Pendidikan. Malang: Pustaka Learning Center.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.